

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

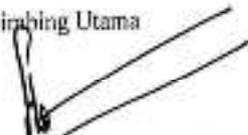
Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1)
dari mahasiswa:

Nama : Monika Dwi Putri Purba
NPM : 20510011
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : PENGARUH LAPORAN KEBERLANJUTAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2021-2022

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen
Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik
untuk menepuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama


(Dr. Adanan Silaban, S.E., M.Si., Ak.CA)

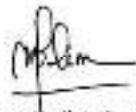


(Dr. E. Himmongin Siallagan, S.E., M.Si)

Pembimbing pendamping


(Dr. E. Manatap Herlina Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak.CA)

Ketua Program Studi


(Dr. E. Manatap Herlina Lumban Gaol, S.E., M.Si., Ak.CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era bisnis yang dinamis, pemahaman mendalam mengenai nilai perusahaan menjadi hal yang penting. Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, investor dan pemangku kepentingan lainnya. Tingginya nilai perusahaan dapat menarik perhatian para investor dalam menanamkan dananya kepada perusahaan, peningkatan nilai perusahaan diiringi dengan peningkatan harga saham. Jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan juga baik, hal ini menunjukkan adanya peningkatan kekayaan pemegang saham. Pentingnya nilai perusahaan merangkum esensi keberlanjutan dan daya saing suatu entitas bisnis dalam lingkungan ekonomis yang dinamis. Dengan memahami nilai perusahaan, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis.

Dengan meningkatnya kompleksitas pasar dan persaingan yang ketat perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai mereka. Menurut Kusumayanti (2016) dalam penelitian Sumarna & Muzakir (2022) Faktor- faktor ini melibatkan faktor keuangan dapat diukur dari kinerja keuangan, kualitas laba, ukuran dalam pengambilan keputusan terkait keuangan dari pihak manajemen. Sementara faktor non-financial salah satunya adalah

pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dan juga keberlanjutan perusahaan.

Menurut Burhan dan Rahmani (2012) dalam penelitian (Manisa & Defung, 2018) bahwa kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemangku kepentingan yang ingin mengetahui kinerja non keuangan dari perusahaan. Mengingat banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi beberapa tahun terakhir ini yang memberikan dampak terhadap lingkungan hidup dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini diakibatkan kegiatan perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan lingkungan sekitar baik keseimbangan lingkungan masyarakat, karyawan, dan ekosistem.

Dilansir dari berita CNBC Indonesia tahun 2021 terjadi bencana banjir besar di Kalimantan Selatan, Arie Rompas ketua tim kampanye hutan *Greenpeace* Indonesia dalam berita Umah (2021) mengatakan bahwa pernyataan pemerintah yang menyatakan banjir terjadi akibat curah hujan tidak bisa diterima, ia menyebutkan industri sawit dan tambang menjadi salah satu faktor penyebab banjir dikarekan wilayah yang berdampak banjir berada di area pertambangan. Hal ini memicu protes serta tuntutan hukum dari masyarakat. PT. Adaro Energy Tbk merupakan salah satu perusahaan tambang batubara berskala besar yang beroperasi di Kalimantan Selatan dituding menjadi salah satu penyebabnya. *Head of Corporate Communication Adaro*, Febriati Nadira mengklaim bahwa Adaro telah menerapkan prinsip tata kelola pertambangan yang baik (Ridwan, 2021). Dugaan yang diterima dari masyarakat tidak sampai disitu, di tahun 2021 nilai

perusahaan PT. Adaro Energy juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni di tahun 2020 dapat mencapai di angka 1,381 namun menurun di tahun 2021 menjadi 1,361 meski mengalami penurunan yang sedikit hal ini juga berpengaruh terhadap pandangan para pemangku kepentingan.

Kasus seperti inilah yang akan memberikan dampak terhadap citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan dan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kasus-kasus tersebut kemudian menjadi perhatian masyarakat, konsumen, pemerintah, dan perusahaan itu sendiri untuk melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh atas semua operasi dan kegiatan yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya sarana bagi perusahaan guna memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan ekonomi sekaligus kepada para pemangku kepentingan, dan juga masyarakat (Erkanawati, 2018).

Di Indonesia terdapat peraturan yang mengatur pengelolaan lingkungan yaitu Undang-Undang No 32, (2009) yang menyatakan: “Perusahaan yang beroperasi dan berhubungan dengan bidang sumber daya alam berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan ini didukung oleh pasal 66 dari UU No. 40 Tahun 2007, yang membahas semua tanggung jawab sosial dan lingkungan yang harus dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis semakin dituntut untuk tidak hanya meningkatkan keuntungan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungan.

Belakangan ini, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan keberlanjutan (*sustainable*) perusahaan menjadi isu yang penting bagi perkembangan perusahaan, perusahaan juga diharapkan mampu mengelola dampak operasional dengan menjadi perusahaan yang ramah lingkungan, melakukan pengelolaan yang baik, dan memenuhi tanggung jawab sosial. Global Reporting Initiative (GRI) mengatakan bahwa Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan sebagai tanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, yang berisikan informasi mengenai kinerja dan keberlanjutan perusahaan dari aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Laporan keberlanjutan memiliki tiga dimensi kinerja: kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga dimensi ini menunjukkan bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup selama operasinya. Pengungkapan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan menunjukkan kepada pemegang saham bahwa perusahaan telah memberikan transparansi tentang informasi keuangannya. Pemegang saham dan calon investor dapat menggunakan informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk membuat kebijakan dalam mengambil keputusan.

Aspek sosial dalam laporan keberlanjutan menjelaskan tentang kegiatan operasi perusahaan mencakup dampak perusahaan terhadap masyarakat sekitar, kebijakan tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab sosial serta program-program sosial dan keberlanjutan yang diimplementasikan oleh perusahaan.

Dengan mengungkap aspek sosial, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan dampak positifnya terhadap lingkungan. Melalui pelaporan kinerja sosial yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan memberikan dampak pada penilaian para *stakeholder* tentang perlakuan perusahaan terhadap masyarakat. Dampak yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat dapat mendongkrak atau meningkatkan legitimasi perusahaan tersebut terhadap masyarakat. Dan berpengaruh terhadap loyalitas konsumen dalam waktu lama

Perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungannya dalam laporan keberlanjutan bertujuan untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan tidak hanya peduli pada operasional yang menguntungkan, tetapi juga keadaan lingkungan. dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam melindungi lingkungan. Kemampuan suatu perusahaan dalam melaporkan kinerja lingkungannya diyakini akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Sevnia & Susi Dwi Mulyani (2023) menunjukkan bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap nilai perusahaan diantara faktor yang lainnya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Siregar & Safitri (2019) yang menunjukkan bahwa *Sustainability report* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan laporan keberlanjutan dinilai penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan semakin luasnya pengungkapan publik yang dilakukan

perusahaan dalam laporan keberlanjutannya, semakin meningkatkan volume perdagangan saham perusahaan, yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pelaporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai strategi bagi perusahaan dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Rustiarini, 2010). Bagi perusahaan, pelaporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah tujuan operasional telah tercapai sesuai *Triple Bottom Line* (TBL) yaitu *profit, people, and planet*, selain mengejar laba, perusahaan harus memperhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Bagi masyarakat sebagai konsumen melalui publikasi laporan keberlanjutan menjadi faktor pertimbangan yang penting untuk menilai apakah merek dan produk yang digunakan sejalan dengan nilai-nilai etika konsumen. Bagi investor atau calon investor, laporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam berinvestasi.

Informasi dalam laporan keberlanjutan yang berisikan kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan masyarakat merupakan cerminan dari transparansi dan tanggung jawab perusahaan itu sendiri (Ali, 2007), Investor lebih memilih perusahaan yang memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk keberlanjutan dibandingkan perusahaan yang hanya mencari keuntungan. (Astuti & Juwenah, 2017). Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menggambarkan kepada siapa saja perusahaan bertanggungjawab, untuk itu perusahaan perlu menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingannya salah satunya yaitu dengan

melaporkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang menginformasikan segala kinerja perusahaan.

Di Indonesia laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela (*voluntary*), meskipun belum diwajibkan, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengharapkan agar perusahaan dapat mengelola bisnis secara keberlanjutan (*sustainable*). Tren global menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan semakin diakui sebagai bagian integral dari praktik bisnis yang baik, melihat hasil penelitian dari Sembiring & Hardiyanti (2020) bahwa pada sektor properti di Indonesia *Sustainability report* tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, beda halnya dengan perusahaan sektor properti di Singapura yang menunjukkan *Sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Hal ini dikarenakan adanya kewajiban melaporkan *Sustainability report* di Singapura. Oleh karena itu perusahaan di Indonesia diharapkan dapat beradaptasi dan mempersiapkan diri untuk mematuhi standar global dalam berkomitmen pada keberlanjutan guna meningkatkan nilainya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai nilai perusahaan dilakukan oleh Puspita & Jasman (2022) dan menarik kesimpulan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sari et al. (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengungkapan *sustainability report* aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang berarti sejalan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan akan mendapatkan legitimasi masyarakat bila bekerja sesuai dengan norma. Dalam penelitiannya juga menghasilkan bahwa secara parsial aspek

ekonomi juga menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun aspek lingkungan dan aspek sosial masing-masing tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Juwenah (2017), bahwa aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, aspek sosial dan aspek lingkungan masing-masing berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan Febriyanti (2021) mendapatkan kesimpulan bahwa laporan keberlanjutan kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja sosial tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil yang bervariasi ini maka perlunya diteliti kembali mengenai pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, yang pertama yaitu objek penelitian, objek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pemilihan ini dikarenakan sektor energi adalah perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap lingkungan dan sosial, sehingga perlu diteliti sejauh mana perusahaan sektor energi dapat mengelola dan mengurangi dampak negatifnya melalui tanggung jawab yang dilakukan melalui praktik keberlanjutan terhadap lingkungan, ekonomi dan keberlangsungan hidup masyarakat. Perbedaan kedua yaitu penelitian ini menggunakan pedoman GRI-G4 yang merupakan pengembangan dari GRI (*Global Reporting Initiative*) sebelumnya sebagai pedoman indikator pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), Pemilihan data yang dilakukan dari tahun 2021-2022

dikarenakan periode waktu tersebut adalah data terbaru pada saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan untuk menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laporan keberlanjutan (*sustainability report*) aspek ekonomi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah laporan keberlanjutan (*sustainability report*) aspek sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah laporan keberlanjutan (*sustainability report*) aspek lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup perusahaan sektor energi yang mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan dari tahun 2021-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh laporan keberlanjutan aspek ekonomi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh laporan keberlanjutan aspek sosial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022
3. Untuk mengetahui pengaruh laporan keberlanjutan aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademis untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian terdahulu yang sehubungan dengan nilai perusahaan dengan indikator pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi ataupun wacana, Karena kesadaran akan tanggung jawab perusahaan di Indonesia khususnya di bidang lingkungan dan sosial masih rendah. Sehingga pemerintah dapat memperoleh tolak ukur untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi perusahaan

dan dapat mengukur pelaksanaan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga mudah untuk mengevaluasi dan lebih terstruktur serta menunjukkan manfaatnya terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan juga diharapkan untuk melihat kembali penerapan laporan keberlanjutannya baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Bagi para investor juga diharapkan lebih mengerti arti pentingnya laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholders* pertama kali dikembangkan oleh R. Edward Freeman 1983 *Strategic Management: A Stakeholder Approach* ia meyakini bahwa seorang *stakeholders* atau pemangku kepentingan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipengaruhi dan mempengaruhi proses perusahaan dalam mencapai tujuannya, Teori ini menggambarkan kepada siapa saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1983).

Freeman (2015) mengklasifikasikan *stakeholder* menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder. *Stakeholders* primer adalah pemangku kepentingan formal yang memiliki hubungan kontraktual dengan entitas. Sebagai contoh yaitu klien perusahaan, pemasok barang dan karyawan perusahaan. *Stakeholders* sekunder merupakan pemangku kepentingan yang tidak memiliki kontrak secara resmi dengan perusahaan, sebagai contoh adalah aparat pemerintah, media masa, dan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan.

Menurut Donaldson dan Preston (1995) dalam (Soelistyoningrum, 2011) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* dibagi dalam tiga aspek yaitu:

1. *Descriptive/Empirical*, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk menjelaskan karakter khusus dan perilaku perusahaan.

2. *Instrumental*, sebagai tambahan dari data *descriptive*, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen *stakeholders* dengan hasil yang didapatkan (profitabilitas, pertumbuhan, dll)
3. *Normative*, yang menyatakan bahwa teori digunakan untuk mengintegrasikan fungsi dari perusahaan, termasuk mengidentifikasi pedoman moral dan filosofi pada operasi dan manajemen perusahaan

Teori ini berpendapat bahwa organisasi atau perusahaan harus mempertimbangkan dan memenuhi kepentingan semua pihak manajemen dan bisnis yang mengakui bahwa organisasi tidak hanya memiliki kewajiban terhadap para pemegang saham utama tetapi juga terhadap berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau dipengaruhi perusahaan tersebut. Dengan mengakui kepentingan berbagai *stakeholder*, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang, meminimalkan risiko sosial dan lingkungan, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat sekitar. Hal ini untuk membantu menciptakan keberlanjutan dalam bisnis dan memperkuat reputasi organisasi di mata publik.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Suchman (1995) dalam Astuti & Juwenah, (2017) Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas dan sesuai dengan sistem norma, nilai kepercayaan dan defenisi yang dikembangkan secara sosial.

Deegan (2004) dalam Sari et al., (2017) menyatakan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan perusahaan berada untuk memastikan bahwa perusahaan mereka diterima oleh pihak luar.

Menurut teori legitimasi, perusahaan harus memastikan bahwa kegiatan dan hasil kinerja mereka dapat diterima oleh masyarakat. Laporan tahunan perusahaan menunjukkan dampak tanggungjawab lingkungan, sehingga perusahaan diterima oleh masyarakat. Legitimasi perusahaan akan diperoleh jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat. Jika perusahaan tidak memenuhi ekspektasi masyarakat, mengakibatkan resiko dari masyarakat dapat berupa pembatasan pada operasi bisnis.

Secara keseluruhan, memiliki legitimasi yang kuat adalah aset berharga bagi perusahaan. Hal ini membantu membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang. Oleh karena itu perusahaan sering berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan legitimasi mereka melalui praktik-praktik bisnis yang etis, transparan, dan bertanggung jawab. Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan dapat menunjukkan transparansi kinerja mereka dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan dari setiap bisnis.

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham, sehingga pemegang saham menanamkan modalnya pada perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan dan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Erkanawati, 2018).

Investor akan memilih perusahaan yang tidak hanya berorientasi keuntungan saja tetapi yang melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan demi pembangunan yang berkelanjutan. Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial didalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Mengungkapkan laporan keberlanjutan perusahaan kepada publik adalah salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan. Laporan keberlanjutan dianggap sebagai kewajiban bagi perusahaan karena berguna untuk pengembangan investasi (Puspita & Jasman, 2022).

Putri & Wiksuana (2021) dalam Setioningsih & Budiarti (2022) mengatakan nilai perusahaan mengindikasikan keinginan dan keyakinan pasar terhadap nilai intrinsik. Pasar mengapresiasi nilai perusahaan dengan harga saham diatas nilai buku dan depresiasi pasar yang ditunjukan dengan harga saham dibawah nilai buku. Jika pasar memberikan nilai yang lebih, berarti menunjukkan pasar menganggap perusahaan memiliki prospek yang baik dan sebaliknya.

Nilai perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa indikator, diantaranya:

- 1) PER (*Price Earning Ratio*) yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Rumus yang digunakan adalah :

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

Namun, nilai dari PER dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Tingkat Pertumbuhan Laba
 - b. *Dividend Payout Ratio* (DPR)
 - c. Tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemodal
- 2) PBV (*Price Book Value*) yaitu rasio yang mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 2006) , yang diproksikan dengan :

$$PBV = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Harga pasar}} \times 100\%$$

- 3) Tobin's Q, salah satu alat ukur yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud, Tobin's Q dianggap sebagai ukuran yang lebih rasional untuk nilai perusahaan dan biasanya digunakan terutama dalam literatur ekonomi, akuntansi dan keuangan. Tobin's Q dapat menggambarkan efektif dan efisiennya

perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset perusahaan. Terdapat tiga keunggulan Tobin's Q dalam menilai sebuah perusahaan (Smithers, 2007):

1. Tobin's Q mencerminkan aset dari suatu perusahaan secara keseluruhan
2. Tobin's Q mencerminkan sentimen pasar, seperti analisis yang dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi
3. Tobin's Q dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan atau biaya marginal sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Ramadhani (2015) menyebutkan bahwa nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q, yang diformulasikan :

$$\text{Nilai Perusahaan} = \frac{\text{Nilai pasar ekuitas} + \text{Nilai buku total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Nilai Tobin's Q untuk perusahaan terbagi menjadi beberapa golongan yaitu:

1. Tobin's Q < 1 : menunjukkan bahwa saham dalam kondisi undervalued, artinya manajemen gagal dalam mengelola aktiva perusahaan atau pertumbuhan investasi rendah sehingga nilai tersebut dinilai rendah oleh pasar.
2. Tobin's Q = 1 : menunjukkan bahwa saham dalam kondisi average, artinya manajemen stagnam dalam mengelola aktiva atau pertumbuhan investasi tidak berkembang.

3. Tobin's $Q > 1$: menunjukkan bahwa saham dalam kondisi overvalued, artinya manajemen berhasil mengelola aktiva perusahaan atau potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai perusahaan jika $\text{return on investment} > \text{cost of investment}$ dan perusahaan dikatakan gagal mencapai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan jika nilai Tobin's $Q < 1$.

2.1.4 Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*)

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keberlanjutan

Pratama (2021) menyatakan Laporan keberlanjutan adalah pengungkapan tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas operasi organisasi yang dilaporkan terintegrasi dengan pelaporan korporasi.

Menurut Sukada (2007) dalam penelitian (Erkanawati, 2018) Laporan Keberlanjutan (*Sustainability reporting*) adalah dokumen yang dibuat oleh perusahaan yang berkaitan dengan kinerja aspek ekonomi, lingkungan, dan sosialnya sebagai alat kontrol manajemen kepada pemangku kepentingan internal maupun alat akuntabilitas (terutama) kepada pemangku kepentingan eksternal.

Laporan keberlanjutan sama dengan konsep *Triple Bottom Line* dari Elkington 1995 yaitu *People, Planet, Profit*. Gagasan di balik Triple Bottom Line adalah untuk mendorong organisasi untuk melacak dan mengelola nilai tambah atau kerugian di sektor sosial, ekonomi, dan serta lingkungan hidup. Untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak dari kegiatan

kapitalis, banyak standar pengungkapan laporan keberlanjutan didasarkan pada gagasan ini (Elkington, 2017).

Laporan keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk secara terbuka dan transparansi mengkomunikasikan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggungjawab sosial. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana sebuah organisasi mengelola dan mempengaruhi aspek-aspek keberlanjutan, dan juga sebagai bentuk transparansi terhadap kinerja keberlanjutan organisasi. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area dimana mereka dapat melakukan perbaikan atau peningkatan kinerja keberlanjutan.

2.1.4.2 Prinsip-Prinsip Laporan Keberlanjutan

Prinsip pelaporan berperan untuk mencapai transparansi pengungkapan laporan keberlanjutan yang harus diterapkan untuk oleh semua organisasi. Menurut Global Sustainability Standards Board (2013) Prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu prinsip-prinsip untuk menentukan konten isi laporan, menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi isi laporan yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak dan harapan serta kepentingan substantif dari pemangku kepentingannya. Kelompok kedua yaitu prinsip - prinsip untuk menentukan kualitas laporan, memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan, termasuk penyajian yang tepat.

Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan keberlanjutan menurut (Global Sustainability Standards Board, 2013b) sebagai berikut:

1. Melibatkan Pemangku Kepentingan (*Stakeholders Inclusiveness*)

Pemangku kepentingan harus diidentifikasi dan dijelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan yang wajar dari mereka. Pemangku kepentingan dapat mencakup mereka yang berinvestasi dalam organisasi serta mereka yang memiliki hubungan dalam bentuk lain dengan organisasi. Harapan dan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan ini akan menjadi acuan utama dalam proses pengambilan keputusan untuk membuat laporan.

2. Konteks Keberlanjutan (*Sustainability Context*)

Informasi yang berkaitan dengan kinerja harus dimasukkan sesuai konteks. Bagaimana perusahaan berkontribusi terhadap pengembangan, dan tren ekonomi, lingkungan dan sosial di tingkat local, regional, dan global di masa mendatang

3. Materialitas (*Materiality*)

Jika perusahaan memiliki dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan yang memengaruhi pemilihan dan Keputusan pemangku kepentingan, laporan harus mencakup elemen ini. Materialitas adalah ambang batas dimana aspek menjadi cukup penting dilaporkan

4. Kelengkapan (*Completeness*)

Laporan harus mencakup aspek material dan batas yang cukup untuk menunjukkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan.

Selain itu, harus memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi selama pelaporan.

Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan menurut (Global Sustainability Standards Board, 2013b) sebagai berikut:

1. Keseimbangan (*Balanced*)

Untuk memungkinkan penilaian yang rasional atas kinerja perusahaan secara keseluruhan, laporan harus menunjukkan aspek positif dan negative dari kinerja organisasi.

2. Komparabilitas (*Comparability*)

Organisasi harus selalu memilih, mengumpulkan dan melaporkan informasi. Informasi ini harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan melihat bagaimana kinerja organisasi berubah dari waktu ke waktu dan mendukung analisis hubungannya dengan organisasi lain.

3. Akurasi (*Accuracy*)

Informasi yang dilaporkan harus akurat dan terperinci sehingga pemangku kepentingan dapat menilai kinerja perusahaan

4. Ketepatan waktu (*Timeliness*)

Laporan harus dibuat secara teratur oleh organisasi agar pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi dengan cepat, membantu mereka membuat keputusan.

5. Kejelasan (*Clarity*)

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang mudah dipahami sehingga pemangku kepentingan yang menggunakan laporan dapat mengaksesnya.

6. Keandalan (*Reliability*)

Mengumpulkan, mencatat, Menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta prosedur yang digunakan untuk membuat laporan harus dilakukan oleh organisasi untuk memungkinkan penilaian kualitas dan materialitas informasi tersebut.

2.1.4.3 Standar Penyusunan Laporan Keberlanjutan

Di Indonesia dan secara Internasional terdapat beberapa badan ataupun lembaga yang mengatur penyusunan standar pengungkapan laporan keberlanjutan namun di level Internasional masih belum ada keharmonisan melakukan standar tertentu. Terdapat lembaga-lembaga yang menyusun standar laporan keberlanjutan yaitu: *Global Reporting Initiative (GRI)*, *International Organization for Standardization (ISO)*, *Principles for Responsible Investments (PRI)*, *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, Pada penelitian ini indikator standar pengukuran laporan keberlanjutan menggunakan GRI, GRI merupakan standar yang paling banyak digunakan karena dinilai paling komprehensif.

Global Reporting Initiative (GRI)

Pratama (2021) menjelaskan *Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan organisasi nirlaba yang terbentuk tahun 1977 di Boston, Amerika Serikat, yang bertujuan untuk menjadikan organisasi ini sebagai lembaga pelaporan korporasi

global. Tugas utama komite ini tidak hanya membahas perihal standar pelaporan lingkungan, namun mencakup ruang lingkup kerangka kerja yang lebih luas, yaitu masalah ekonomi, sosial, dan tata kelola. Pada akhirnya panduan GRI dikembangkan menjadi kerangka laporan keberlanjutan.

Menurut Pedoman *Global Sustainability Standards Board* (2013) pengungkapan dalam GRI memiliki dua jenis pengungkapan standar yaitu standar umum dan standar khusus. Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan laporan keberlanjutan, pengungkapan standar umum memiliki 7 bagian (GRI Part 1, 2013: 24-41) dengan pedoman standard sebagai berikut:

1. Strategi dan Analisis

Memberikan gambaran strategis umum keberlanjutan organisasi, untuk memberikan konteks pada bagian laporan selanjutnya yang lebih detail dibandingkan bagian-bagian dalam pedoman.

2. Profil Organisasi

Merupakan gambaran keseluruhan mengenai karakteristik organisasi, untuk memberikan konteks bagi rincian-rincian dalam laporan dibandingkan dengan bagian-bagian yang ada dalam pedoman

3. Aspek material dan Boundary teridentifikasi

Memberikan gambaran keseluruhantentang proses yang telah diikuti oleh organisasi untuk menentukan konten laporan, aspek material dan boundary teridentifikasi serta pertanyaan ulang.

4. Hubungan dengan pemangku kepentingan

Merupakan gambaran keseluruhan tentang hubungan dengan pemangku kepentingan organisasi selama periode pelaporan. Tidak hanya terbatas pada keterlibatan yang dilakukan untuk tujuan penyusunan laporan.

5. Profil Laporan

Menyajikan gambaran keseluruhan tentang informasi dasar mengenai laporan, indeks konten GRI, dan pendekatan untuk memperoleh *assurance* eksternal.

6. Tata kelola

Memberikan gambaran keseluruhan tentang standar struktur kelola dan komposisinya, peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai dan strategi organisasi, peran badan tata kelola tertinggi dalam mengevaluasi kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial, remunerasi dan insentif.

7. Etika dan Integritas

Memberikan gambaran keseluruhan tentang nilai, prinsip, standar dan norma organisasi, mekanisme internal dan eksternal untuk memperoleh masukan dan melaporkan permasalahan tentang perilaku yang tidak etis atau melanggar hukum serta masalah integritas.

Pengungkapan standar khusus memiliki tiga kategori yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Global Sustainability Standards Board 2013):

1. Ekonomi

Memperlihatkan semua aliran dana yang menyangkut semua dampak atas aktivitas operasional perusahaan terhadap kondisi ekonomi dari pemangku kepentingan dan sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional maupun global.

Laporan keberlanjutan mungkin membandingkan kinerja keuangan dengan target keberlanjutan atau standar industri yang relevan. Ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Aspek lain dari kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan adalah tingkat transparansi dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemegang kepentingan (stakeholders) terkait aspek ekonomi. Ini mencakup pengungkapan yang jelas tentang praktik keuangan, kebijakan gaji, dan manfaat karyawan, serta pengelolaan risiko keuangan.

Perusahaan yang berkinerja baik dalam konteks keberlanjutan biasanya memiliki strategi untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh stakeholders-nya, bukan hanya pemegang saham. Hal ini mencakup investasi dalam inovasi, pengembangan sumber daya manusia, dan praktek bisnis yang berkelanjutan. Ada empat jenis sub kategori dalam aspek ekonomi yaitu kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung dan praktek pengadaan.

2. Sosial

Menyangkut semua dampak atas aktivitas operasional perusahaan yang berhubungan dengan praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja,

masyarakat, hak asasi manusia dan tanggungjawab atas produk. Aspek sosial berisi empat sub-kategori yaitu:

1. Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja

Hal ini meliputi praktik ketenagakerjaan, kesehatan dan kenyamanan kerja termasuk kesetaraan gender, kegiatan pelatihan dan pendidikan, serta peluang keberagaman

2. Hak Asasi Manusia

Kinerja Hak Asasi Manusia memastikan bahwa perusahaan selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan mengikuti prinsip kesetaraan, seperti hak-hak Masyarakat adat, investasi dan pengadaan, prinsip nondiskriminasi, kebebasan berpartisipasi dalam perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja dan pengamanan.

3. Kategori Masyarakat

Dampak operasional terhadap masyarakat dimana perusahaan beroperasi serta reaksi institusi sosial terhadap kepedulian dan pengelolaan masalah isu-isu komunitas, korupsi, kebijakan public serta perilaku anti monopoli dipertimbangkan dalam indikator kinerja pada masyarakat.

4. Kategori Tanggung jawab atas produk

Indikator yang mencakup kinerja tanggung jawab atas produk termasuk produk dan jasa, keselamatan pengguna dan pelanggan umum, privasi pelanggan dan komunis untuk pemasaran.

3. Lingkungan

Menyangkut semua dampak atas aktivitas operasional perusahaan pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi dan dampak yang terkait dengan produk dan jasa serta kepatuhan dan biaya lingkungan.

Dampak kinerja lingkungan terbagi menjadi kategori input seperti bahan baku, energi dan air serta output seperti emisi, efulen dan limbah. Dengan memberikan informasi tentang kinerja lingkungan mereka, Perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan dampak positifnya terhadap lingkungan alam. Hal ini juga membantu pemangku kepentingan untuk memahami kontribusi perusahaan terhadap perlindungan lingkungan dan menjaga keberlanjutan global.

Dalam Global Sustainability Standards Board (2013) pengungkapan standar khusus memiliki tiga kategori yakni ekonomi, sosial dan lingkungan. Terdapat 91 item pengungkapan standar khusus yang terdiri dari: 9 item pengungkapan khusus aspek ekonomi, 34 item pengungkapan khusus aspek lingkungan, 48 item pengungkapan khusus aspek sosial. 91 item pengukuran *sustainability report* menurut ketentuan.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menguji kembali tentang laporan keberlanjutan (*sustainability report*) terhadap nilai perusahaan dengan mengambil objek perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Beberapa penelitian juga telah dilakukan mengenai pengaruh laporan

keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Berikut adalah penelitian yang menjadi referensi ataupun pendukung dalam penelitian ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti & Juwenah (2017) dengan judul penelitian pengaruh *Sustainability report* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 tahun 2012-2013, dengan sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan. Variabel independent yaitu *sustainability report* diukur dengan GRI.G3 dan variabel dependen yaitu nilai perusahaan diukur dengan harga saham penutupan perusahaan per 31 Desember. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Sari, Budi, et al (2017) yang berjudul *Sustainability report* dan nilai perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, dengan total sampel sebanyak 54 perusahaan dan menarik kesimpulan bahwa secara bersamasama pengungkapan *sustainability report* aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, pengungkapan aspek sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian Sejati & Prastiwi (2015) yang berjudul pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja dan nilai perusahaan yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2013, dengan total sampel 54 perusahaan menggunakan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan dan GRI.G3.1 untuk mengukur pengungkapan *sustainability report*. Dan diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial masing-masing pengungkapan yang ada dalam *sustainability report* yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sama halnya dengan penelitian Erkanawati (2018) yang berjudul Pengaruh Pengungkapan *Sustainability report* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dengan menggunakan GRI.G4 sebagai indikator pengungkapan *Sustainability report* dan *Economic Value Added* (EVA) untuk menghitung nilai perusahaan. Menarik kesimpulan bahwa masing-masing pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Febriyanti (2021) dengan judul Pengaruh *Sustainability report* terhadap Nilai Perusahaan dengan Lverage sebagai variabel Moderating, meneliti pada perusahaan pemenang *Sustainability reporting Award* dan *Asia Sustainability reporting Rating* yang listing di Busa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Menggunakan GRI G4 mengukur pengungkapan laporan keberlanjutan dan Tobin's Q dalam menghitung variabel dependen. Mendapatkan hasil bahwa kinerja ekonomi dan kinerja sosial masing-masing memberikan

pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Sevnia & Susi Dwi Mulyani (2023) yang berjudul Pengaruh pengungkapan *Sustainability report*, Kinerja Lingkungan, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, menunjukkan hasil *Sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Wardoyo et al (2022) dengan judul pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan (studi perusahaan non keuangan dari tahun 2018-2020), menggunakan Price book value (PBV) untuk mengukur nilai perusahaan dan GRI G4 dalam mengukur pengungkapan laporan keberlanjutan. Memperoleh kesimpulan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

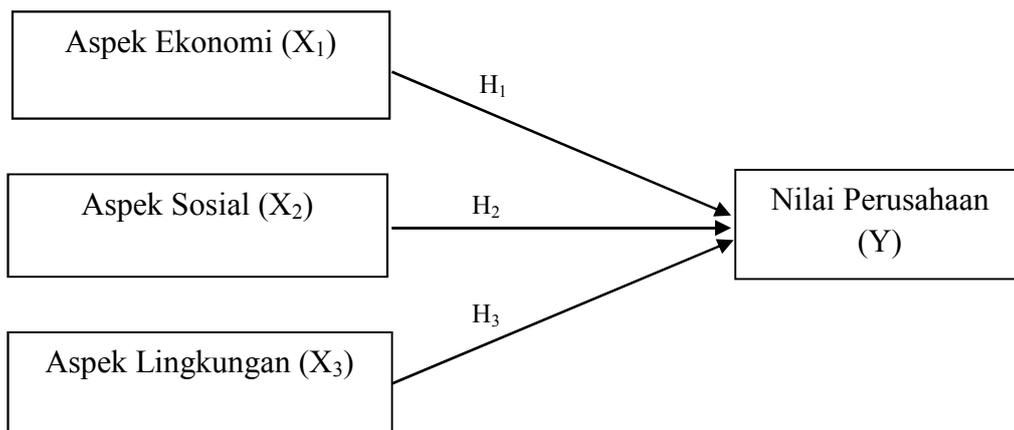
2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Dari penjelasan teori *stakeholder* yang menjadi acuan teori pada penelitian ini, menyatakan perusahaan harus bertanggungjawab kepada pemangku kepentingannya baik ekonomi maupun sosial, dan teori legimitasi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu perusahaan perlu menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan upaya untuk

mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Laporan keberlanjutan diharapkan dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh laporan keberlanjutan aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan, variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah laporan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan, nilai perusahaan sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Hipotesis yang merupakan alur pikiran peneliti dibangun dari landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, dan ini ditafsir dalam kerangka teoritis berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Sumber: Data Primer, 2023

Keterangan:

—————> = Berpengaruh secara parsial

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

1. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*) Aspek Ekonomi Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan mengungkapkan kinerja ekonominya untuk menginformasikan bahwa perusahaan telah melakukan transparansi terkait informasi ekonominya. Informasi yang diberikan dapat digunakan pemangku kepentingan seperti pemegang saham dan calon investor dalam mengambil keputusan. Mana yang menguntungkan dari sisi ekonomi yang pada akhirnya akan menarik minat untuk membeli saham perusahaan sehingga meningkatkan nilai saham. Selain mengharapkan keuntungan yang didapat dari perusahaan, para pemegang saham juga mengharapkan kemungkinan kecil resiko kehilangan modal dari investasi yang diberikannya. Untuk itu pemegang saham memerlukan transparansi informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Astuti & Juwenah, 2017)

Penelitian yang dilakukan (Febriyanti, 2021), (Astuti & Juwenah, 2017), berhasil membuktikan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, (Sari, Budi, et al., 2017) menyatakan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Meningkatnya kinerja ekonomi akan meningkatkan nilai perusahaan di bursa pasar (Astuti & Juwenah, 2017). Melalui pengungkapan kinerja ekonomi para investor akan memilih menanamkan

sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja ekonomi yang baik. Dari uraian diatas diperoleh hipotesis pertama yaitu:

H1: Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) aspek ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*) Aspek Sosial Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja sosial perusahaan mengidentifikasi aspek-aspek kinerja meliputi praktik tenaga kerja dan pekerjaan layak, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggungjawab produk (Global Reporting Initiative, 2006). Melalui pelaporan kinerja sosial yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutan memberikan dampak pada penilaian para *stakeholder* tentang perlakuan perusahaan terhadap masyarakat. Dampak yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat dapat mendongkrak atau meningkatkan legitimasi perusahaan tersebut terhadap masyarakat. Dan berpengaruh terhadap loyalitas konsumen dalam waktu lama. Sumber daya manusia yang bekerja di perusahaan yang dikelola dengan baik akan memberikan tingkat produktivitas yang tinggi sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat (Febriyanti, 2021). Perusahaan yang melaporkan kinerja sosial merupakan perusahaan yang membuktikan bahwa *Sustainability report* berpengaruh terhadap *firm value* (Semuel, 2017).

Penelitian Febriyanti (2021) menunjukkan bahwa aspek sosial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa informasi kinerja

sosial perusahaan menjadi informasi yang menarik bagi investor (Astuti & Juwenah, 2017). Dari uraian diatas dapat diperoleh hipotesis kedua yaitu

H2: Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) aspek sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

3. Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan

Aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan menjelaskan bagaimana bentuk tanggungjawab perusahaan dalam mengatasi masalah di lingkungan sekitar perusahaan. Perlunya pengungkapan ini sebagai informasi kepada *stakeholder*. Reputasi yang baik di lingkungan masyarakat tercipta dari cara perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar, reputasi yang baik menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Sejati & Prastiwi, 2015). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik tentunya akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena investor percaya akan kelangsungan hidup perusahaan (Astuti & Juwenah, 2017). Dari penjelasan ini maka diperoleh hipotesis ketiga yaitu

H3: Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) aspek lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2022 sebanyak 83 perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, *Purposive sampling* digunakan untuk memilih beberapa sampel yang terdapat dalam populasi sesuai dengan kriteria dan mampu mencerminkan populasi (Fatihudin, 2015). Tujuan dari penggunaan metode *purposive sampling* agar peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran yang spesifik. Kriteria yang dipakai untuk mengambil sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022	83
2	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>sustainability report</i>) 2021-2022 dan <i>annual report</i> 2021-2022	(34)
3	Perusahaan sektor energi yang menerbitkan <i>annual report</i> 2021-2022 namun tidak menerbitkan <i>sustainability report</i>	(6)
Total sampel: perusahaan sektor energi yang menerbitkan <i>annual report</i> 2021-2022 dan <i>sustainability report</i> 2021-2022		43

Sumber: IDX.co.id, data diolah (2023)

Dari total populasi dalam penelitian ini maka ditentukanlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria tersebut yaitu sejumlah 43 perusahaan untuk diteliti selama dua tahun, daftar sampel dapat dilihat pada lampiran 1 .

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah tersedia (Purba, Elvis. F & Simanjuntak, 2012) data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022, data diunduh dari website Bursa Efek Indonesia dan atau dari website masing-masing perusahaan sampel dalam penelitian ini.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua cara, antara lain:

1. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, mengolah dan mengkaji dokumen-dokumen atau laporan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022

2. *Check list, Chek list* bertujuan untuk menandai item pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Metode penelitian menggunakan *content analysis* yaitu pengkodifikasian tulisan yang dimasukkan pada berbagai kategori berdasarkan kriteria tertentu. Dalam teknik ini penilaian laporan keberlanjutan berdasarkan pada laporan keberlanjutan yang telah dipublikasikan dengan indikator pengukuran GRI-G4.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen atau variabel terikat yang dinyatakan dengan simbol Y yaitu Nilai Perusahaan dan variabel independen atau variabel bebas yang dinyatakan dengan simbol X yaitu Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*).

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi fokus peneliti. Variabel dependen juga disebut variabel terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu:

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat (Sejati & Prastiwi, 2015). Nilai pasar yaitu harga saham yang diperoleh dari permintaan dan penawaran saham oleh pelaku pasar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dengan skala pengukuran rasio Tobin's Q dengan periode penelitian t+1 untuk menghitung pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) di tahun t, maka Tobin's Q dihitung pada tahun t+1. Hal ini karena laporan keberlanjutan yang diungkapkan tahun t akan mempengaruhi nilai perusahaan di tahun selanjutnya (Latifah, Sri

Wahjuni & Luhur, 2020). Rasio Tobins'Q berikut digunakan oleh (Puspita & Jasman, 2022) dalam penelitiannya yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = \frac{\text{Nilai pasar ekuitas} + \text{Nilai buku total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Nilai Tobin's Q untuk perusahaan terbagi menjadi beberapa golongan yaitu:

1. Tobin's Q < 1 : menunjukkan bahwa saham dalam kondisi undervalued, artinya manajemen gagal dalam mengelola aktiva perusahaan atau pertumbuhan investasi rendah sehingga nilai tersebut dinilai rendah oleh pasar.
2. Tobins' Q = 1 : menunjukkan bahwa saham dalam kondisi average, artinya manajemen stagnam dalam mengelola aktiva atau pertumbuhan investasi tidak berkembang.
3. Tobin's Q > 1 : menunjukkan bahwa saham dalam kondisi overvalued, artinya manajemen berhasil mengelola aktiva perusahaan atau potensi pertumbuhan investasi tinggi.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas adalah variabel yang menjadi faktor penyebab dan mempengaruhi terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*)

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang berisikan informasi mengenai dampak dan kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Laporan keberlanjutan disajikan dalam annual report ataupun diterbitkan secara terpisah. Sesuai dengan pedoman GRI *Sustainability report* dalam penelitian ini pengukuran

laporan keberlanjutan menggunakan pengukuran *Sustainability report Disclosure Index* (SDRI) dengan standar GRI-G4 meliputi 91 item pengungkapan (Arga Surya Wira et al., 2022). Dalam perhitungan pengungkapan akan diberikan skor satu (1) untuk setiap itemnya jika item diungkapkan dan nol (0) jika tidak diungkapkan, lalu skor akan dijumlahkan untuk mengetahui total keseluruhan skor pengungkapan laporan keberlanjutan setiap perusahaan. Berikut formula mengukur laporan keberlanjutan menurut (Erkanawati, 2018)

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability report Disclosure Index*

V : Jumlah item yang diungkapkan

M : Jumlah skor maksimum (standar GRI-G4 = aspek ekonomi 9 Item, aspek sosial 48 item, aspek lingkungan 34 item)

1. Aspek Ekonomi

GRI-G4 menyatakan laporan keberlanjutan aspek ekonomi mencakup seluruh dampak kegiatan operasional perusahaan terhadap kondisi perekonomian para pemangku kepentingan dan sistem perekonomian di tingkat lokal, nasional, dan global. Aspek ekonomi diukur melalui Economic Disclosure Index (EcDI)

$$EcDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

EcDI : Indikator pengungkapan kinerja ekonomi

V : Jumlah item yang diungkapkan

M : Jumlah skor maksimum (standar GRI-G4 = Kinerja aspek ekonomi 9 Item)

2. Aspek Sosial

GRI-G4 menyatakan mengenai segala dampak terhadap operasional perusahaan yang berkaitan dengan praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja; Hak Asasi Manusia dan Tanggung Jawab Produk perusahaan. Kinerja sosial diukur melalui Social Disclosure Index (SoDI)

$$SoDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

SoDI : Indikator pengungkapan kinerja sosial

V : Jumlah item yang diungkapkan

M : Jumlah skor maksimum (standar GRI-G4 = kinerja aspek sosial 48 Item)

3. Aspek Lingkungan

GRI-G4 menyatakan kinerja lingkungan mencakup seluruh dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap sistem kehidupan dan alam abiotik, termasuk keanekaragaman hayati, transportasi, dampak produk dan layanan, serta kepatuhan dan biaya lingkungan. Kinerja lingkungan diukur melalui Environmental Disclosure Index (EnDI).

$$EnDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

EnDI : Indikator pengungkapan kinerja lingkungan

V : Jumlah item yang diungkapkan

M : Jumlah skor maksimum (standar GRI-G4 = kinerja aspek lingkungan 34 Item)

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Metode Analisis

Analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah variabel agar mendapatkan hasil penelitian yang bermanfaat dan memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel bebas (X_1, X_2, X_3 , dst) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear (Erkanawati, 2018) . (Irianto, 2009) menyatakan hipotesis diuji dengan menggunakan model analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Nilai Perusahaan
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
X1	: Pengungkapan Kinerja Ekonomi
X2	: Pengungkapan Kinerja Sosial
X3	: Pengungkapan Kinerja Lingkungan
e	: Standar Error

3.4.2 Statistik Deskriptif Variabel

Menurut (Fatihudin, 2015) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Data statistik

pada penelitian ini adalah laporan keberlanjutan aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan dan nilai perusahaan.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berguna untuk menguji data yang telah dikumpulkan oleh peneliti apakah memiliki kualitas yang baik. Sebelum melakukan pengujian hipotesis data yang diperoleh untuk penelitian, terlebih dahulu diuji apakah memenuhi asumsi dasar. Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji tentang kenormalan distribusi, yang diartikan data terdistribusi normal adalah data akan mengikuti bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018). Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov (KS) dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ dasar pengambilan keputusan adalah

1. Jika $\text{sig} > \alpha$ maka data berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
2. Jika $\text{sig} < \alpha$ maka data tidak berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diartikan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. (Fatihudin, 2015) menyatakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut. Nilai *tolerance* < 0.1 atau sama dengan nilai VIF > 10. Hal ini berarti jika *tolerance* > 0.1 atau sama dengan nilai VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan variansi residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Menurut (Ghozali, 2018) kriteria pengambilan keputusan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas yaitu melalui uji glejser jika signifikan variabel > 0.05 maka indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila tingkat signifikan variabel independen < 0.05 maka indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji *glejser* dan *scatterplot*.

3.4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui bahwa terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya (Fatihudin, 2015). Jika terdapat korelasi maka dinamakan problem autokorelasi, uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji run test, (Ghozali, 2018) pengujian run test digunakan untuk melihat apakah suatu data residual terjadi secara acak atau tidak. Jika hasil dari pengujian di atas 0,05 maka persamaan regresi bebas dari autokorelasi.

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0.05, jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan) artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variabel dependen (Fatihudin, 2015). Nilai R^2 dirumuskan dengan batasan $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin besar R^2 mendekati 1 berarti semakin baik model regresi tersebut, sebaliknya jika R^2 semakin kecil (mendekati 0) maka variabel independen secara keseluruhan tidak mampu menjelaskan variabel dependen (Fatihudin, 2015).

